Adab Membaca Al Qur-an



إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

MUQADIMMAH

Al Qur-an adalah *Kalamullah*, kalam – Nya secara hakiki yang diturunkan melalui Malaikat Jibril ﷷ yang terpercaya kepada Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berbicara secara hakiki bukan dengan kata hati atau yang semisalnya. Al Qur-an adalah kitab yang Allah ﷻ turunkan kepada Rasulullah ﷺ, sebagai petunjuk dan penjelas kepada manusia, membacanya adalah wajib atas setiap muslim[1] dan bernilai ibadah.

Membaca Al Qur-an memiliki adab adab yang harus diperhatikan oleh seorang *qaari'* (pembaca Al Qur-an) agar dia mendapatkan barakah dari bacaannya serta meraih pahala yang sempurna. Dengan memohon pertolongan dari Allah ﷻ maka saya akan menyebutkan beberapa adab dalam membaca Al Qur-an, sebagaimana yang Allah ﷻ mudahkan bagi saya untuk mengumpulkannya.

[1] Minimal dalam shalat shalat wajib.

Diantara Adab Membaca Al Qur-an

1. Niat yang ikhlas

Dikarenakan membaca Al Qur-an adalah ibadah yang dengan ibadah tersebut bertujuan untuk mencari wajah Allah ﷻ dan ganjaran-Nya. Setiap amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ tanpa disertai dua syarat diterimanya amal – yaitu ikhlas dan sesuai tuntunan syariat – maka amalan tersebut akan tertolak. Allah ﷻ berfirman :

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ...

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...**(QS Al Bayyinah : 5)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا، وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ

" *Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali yang dilakukan ikhlas dan semata mata mengharapkan wajah – Nya*." **(HR Imam An Nasa'i)**[2]

Seseorang yang membaca Al Qur-an harus senantiasa mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah ﷻ semata. Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata : " Yang pertama kali diperintahkan bagi seorang pembaca Al Qur-an adalah keikhlasan dalam membaca Al Qur - an, dan hanya menghendaki perjumpaan dengan wajah Allah ﷻ dari bacaan Al-Qur`an tersebut, dan tidak menghendaki pencapaian sesuatu selain itu." [3]

Maka hendaklah seseorang berhati hati dalam niat membaca Al Qur-an, karena sesungguhnya rusaknya niat dalam membaca Al Qur-an semisal : membaca Al Qur-an dengan niat agar mendapatkan pujian dan dipanggil ahli membaca Al Qur-an adalah perkara yang menghantarkan kepada adzab Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ

---

[2] HR Imam An Nasaa'i 2/59, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no 52.
[3] ***Al Adzkaar*** hal 160 karya Al Imam An Nawawi *rahimahullah.*

الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

" Sesungguhnya orang yang paling pertama kali dijatuhkan putusannya pada hari kiamat, adalah seseorang yang mati syahid. Lalu diapun didatangkan dan dikabarkan nikmat-nikmat baginya lalu diapun mengetahuinya. Allah ﷻ berfirman kepadanya : "Apakah yang telah engkau kerjakan bagi segala nikmat tersebut ? " Dia menjawab : Saya berperang karena Engkau hingga saya mendapatkan mati syahid. Allah ﷻ berfirman : "Engkau telah berdusta, akan tetapi engkau berperang agar engkau dikatakan sebagai seorang yang gagah berani, dan itu telah dikatakan bagimu." Kemudian diapun diperintahkan untuk diseret kehadapan wajahnya lalu dia dicampakkan kedalam api neraka. Dan seseorang yang mempelajari ilmu lalu mengajarkannya dan membaca Al Qur-an. Kemudian dia dihadapkan, dan dikabarkan nikmat-nikmat baginya lalu diapun mengetahuinya. Allah berfirman : "Apakah yang telah engkau kerjakan bagi segala nikmat tersebut ? " Dia berkata : Saya mempelajari ilmu dan mengajarkannya dan membaca Al Qur-an karena Engkau. Allah ﷻ berfirman : "Engkau telah berdusta, akan tetapi engkau mempelajari ilmu agar engkau dikatakan sebagai seorang yang alim, dan engkau membaca Al Qur-an agar engkau dikatakan sebagai seorang qaari', dan itu telah dikatakan bagimu. Kemudian diapun diperintahkan untuk diseret kehadapan wajahnya lalu dia dicampakkan kedalam api neraka… **(HR Imam Muslim)** [4]

Demikian pula hendaknya seseorang yang membaca Al Qur-an meniatkan bacaannya untuk mengikuti *Kitabullah*, mengamalkannya, menerapkan hukum hukumnya dan mempelajari bagaimana agar mendapatkan ridha Allah ﷻ.[5]

2. Mengharap pahala dari Allah ﷻ [6]

Hendaknya seseorang mengharap balasan pahala dari Allah ﷻ dengan membaca Al Qur-an, selain itu untuk mencari pahala yang dijanjikan dalam hadits Nabi ﷺ, dimana beliau bersabda :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

" Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan. Setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim

[4] HR Imam Muslim no 1905.
[5] ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/256 karya 'Abdul Aziz bin Fathi Sayyid Nada.
[6] Adab ini diambil dari ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/256 karya 'Abdul Aziz bin Fathi Sayyid Nada.

satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf." **(HR Imam At Tirmidzi)** [7]

3. Mengamalkan kandungan Al Qur-an

Al Qur-an bukan semata mata hanya bacaan, dimana diusahakan padanya mengambil pahala dengan sebab membaca dan ditinggalkan mengamalkannya. Sungguh suatu kaum telah dikhabarkan oleh Rasulullah ﷺ akan mendapatkan adzab dengan sebab membaca Al Qur-an akan tetapi tidak mengamalkan bacaannya.

Allah ﷻ berfirman :

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Berkatalah Rasul : "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur-an itu sesuatu yang tidak diacuhkan." **(QS Al Furqan : 30)**

Ketika menjelaskan makna " menjadikan Al Qur-an sesuatu yang tidak diacuhkan " dikatakan dalam ***Tafsir Muyassar*** [8] : " Berpaling darinya, tidak mentadaburi, tidak mengamalkan serta tidak menyampaikannya."

Dan dalam sebuah hadits yang panjang, sebagaimana dikeluarkan oleh Al Imam Al Bukhari disana disebutkan :

...Rasulullah ﷺ bersabda : " *Keduanya mengatakan : Pergilah ! . Maka kamipun beranjak pergi hingga kami menjumpai seseorang yang berbaring terlentang diatas tengkuknya, dan seseorang yang berdiri diatas kepalanya dengan sebuah pemukul atau sebuah batu besar lalu orang itu memecahkan kepala orang yang berbaring tersebut. Dan sewaktu dia memukulkan batu itu kekepalanya, batu tersebut terguling, kemudian dia pergi mengambil batu tersebut, dan tidaklah dia kembali kepada orang ini hingga kepalanya telah sembuh dan kembali seperti sedia kala, lalu diapun kembali memukulkan batu tersebut kekepalanya. Saya berkata : Siapakah ini ? Keduanya mengatakan : " Pergilah " (Kemudian hal itu ditafsirkan oleh beliau ﷺ, beliau berkata) : Dan orang yang engkau lihat kepalanya dipukulkan dengan batu besar, adalah seseorang yang Allah telah ajarkan kepadanya Al Qur-an, namun dimalam hari dia tidur tidak membacanya dan tidak mengamalkan Al Qur-an disiang harinya, akan diperbuat hal demikian pada dirinya pada hari kiamat."* [9]

Mengamalkan Al Qur-an adalah menghalalkan apa yang dihalalkan, mengharamkan apa yang diharamkannya, tidak mengerjakan yang dilarang dan mengerjakan yang

---

[7] HR Imam At Tirmidzi no 2910 , dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam ***Shahihul Jami'*** no 6469.
[8] ***Tafsir Muyassar*** 1/362.
[9] HR Imam Al Bukhari no 1386.

diperintahkan. Beriman kepada yang *mutasyabih* serta mengamalkan yang *muhkam* dibarengi menegakkan setiap hukum hukum bacaan dan huruf hurufnya.

4. Wajib menghayati Al Qur-an

Banyak dalil akan kewajiban seorang muslim untuk menghayati (mentadaburi) Al Qur-an, Allah ﷻ berfirman :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

" Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur-an ? kalau kiranya Al Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(QS An Nisaa : 82)**

Ketika menafsirkan ayat ini, berkata Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* : " Allah ﷻ memerintahkan untuk menghayati Kitab-Nya yaitu dengan menelaah makna-makna yang terkandung didalamnya, memikirkannya lebih mendalam, tentang hal-hal yang pokok serta perkara-perkara yang mengikutinya dan hal-hal yang berkaitan erat dengan itu. Dikarenakan penghayatan akan *Kitabullah* merupakan kunci pembuka bagi setiap ilmu dan pengetahuan, dan akan menghasilkan setiap kebaikan dan setiap ilmu akan dapat disadur dari Kitab-Nya ﷻ. Dan dengan penghayatan ini akan menambah keamanan didalam hati, dan akan mengokohkan pohon keamanan tersebut. Dan dengan itu, akan diketahui Siapakah *Ar Rabb Al Ma'buud* – yang disembah dengan haq - , beserta sifat-sifat-Nya yang sempurna dan sifat-sifat yang kurang mesti dijauhkan dari-Nya. Dan dengan itu juga, akan dikenali jalan yang akan mengantarkan kepada-Nya, sifat kaum yang meniti jalan tersebut, dan balasan pahala bagi mereka setelah tiba dihadapan-Nya. Dan juga akan dikenali musuh Al Qur-an, musuh Al Qur-an yang sebenarnya, dan jalan yang akan mengantarkan kepada siksa, dan sifat kaum yang berada diatas jalan tersebut, serta apa saja yang ditimpakan bagi mereka disaat sebab-sebab datangnya adzab ada pada mereka. Dan setiap kali seorang hamba semakin menelaah kandungan Al Qur-an, maka akan bertambah ilmu, amal dan keyakinannya." [10]

Meninggalkan tadabur termasuk perbuatan lari dari *Kitabullah*, sesungguhnya seseorang yang membaca Al Qur-an akan tetapi tidak mentadaburinya berarti dia telah meninggalkan Al Qur-an. Maka dari itu seseorang yang membaca Al Qur-an hendaklah dia

[10] ***Tafsir As Sa'di*** 2/112 karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah.*

mentadaburinya, memikirkan *Kalamullah* dan memperhatikannya agar dia mengetahui maksud dari Allah ﷻ. Dengan demikian dia bisa memetik faidah dari Al Qur-an secara sempurna.[11]

Salafuna shalih telah mempraktekkan hal ini dalam perbuatan mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dalam ***Musnad*** no 23478 sebagai berikut :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُمْ كَانُوا " يَقْتَرِئُونَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ "، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، قَالُوا: فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ

Dari Abi Abdirrahman berkata : telah menceritakan kepada kami dari shahabat Nabi ﷺ bahwasanya mereka berkata : *" Bahwa mereka – para shahabat – mengambil bacaan Al Qur-an dari Rasulullah ﷺ sebanyak sepuluh ayat, dan mereka tidaklah mengambil sepuluh ayat berikutnya sebelum mereka mengetahui kandungan ilmu dari ayat-ayat ini kemudian mengamalkannya. Mereka berkata : Maka kami mempelajari ilmu Al Qur-an dan mengamalkannya."* [12]

Imam Malik meriwayatkan sampai :

يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ أَنَا وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ جَالِسَيْنِ فَدَعَا مُحَمَّدٌ رَجُلًا فَقَالَ أَخْبِرْنِي بِالَّذِي سَمِعْتَ مِنْ أَبِيكَ فَقَالَ الرَّجُلُ أَخْبَرَنِي أَبِي أَنَّهُ أَتَى زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ فَقَالَ لَهُ كَيْفَ تَرَى فِي قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي سَبْعٍ فَقَالَ زَيْدٌ حَسَنٌ وَلَأَنْ أَقْرَأَهُ فِي نِصْفٍ أَوْ عَشْرٍ أَحَبُّ إِلَيَّ وَسَلْنِي لِمَ ذَاكَ قَالَ فَإِنِّي أَسْأَلُكَ قَالَ زَيْدٌ لِكَيْ أَتَدَبَّرَهُ وَأَقِفَ عَلَيْهِ

Yahya bin Said bahwa dia berkata : "Aku dan Muhammad bin Yahya bin Hibban sedang duduk-duduk. Muhammad kemudian memanggil seorang laki-laki seraya berkata : *" Kabarkanlah kepadaku apa yang telah kamu dengar dari bapakmu." Laki-laki itu lalu berkata : " Bapakku mengabarkan kepadaku, bahwa ia pernah mendatangi Zaid bin Tsabit dan berkata kepadanya : " Menurutmu bagaimana tentang mengkhatamkan bacaan Al Qur-an dalam tujuh hari ? " Zaid menjawab : " Baik, tetapi mengkhatamkannya dalam setengah bulan atau sepuluh hari lebih aku sukai. Tanyakan kepadaku kenapa hal itu." Bapakku berkata : " Aku bertanya kepada anda ? " Zaid berkata : "Agar aku dapat mengambil pelajaran dan mengetahuinya."* [13]

5. Mengingat Al Qur-an dan memperbaharui bacaan

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata : " Mengingat-ingat Al Qur-an maksudnya adalah dengan membiasakan diri membaca Al Qur-an dan selalu berupaya mengingatnya. Adapun

[11] ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/262 karya 'Abdul Aziz bin Fathi Sayyid Nada.
[12] Riwayat ini dihasankan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth dalam Tahqiq beliau terhadap ***Musnad Imam Ahmad*** 38/466. Abu Abdirrahman disini adalah As Sulami – seorang tabi'in yang telah dimaklumi.
[13] Riwayat Al Imam Malik dalam ***Al Muwatha*** no 687 dengan tahqiq Al Azhami.

memperbaruinya adalah dengan memperbaharui untuk konsisten mempelajarinya dan membacanya." [14]

Seseorang yang telah memiliki hafalan apabila dia tidak berusaha untuk mengingat ingat hafalannya dan terus menerus memperbaharui bacaannya, maka hafalannya akan mudah lepas dari sisinya. Rasulullah ﷺ telah memberikan sebuah permisalan dalam masalah ini, beliau bersabda :

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ القُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الإِبِلِ المُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

" *Sesungguhnya pemisalan seorang penyandang Al Qur-an bagaikan pemilik onta yang lagi terikat. Apabila dia memperhatikannya baik-baik tentu dia akan memegangnya dengan erat namun apabila dia melepaskannya maka onta tersebut akan lari darinya. "* **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** [15]

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَاهَدُوا القُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الإِبِلِ فِي عُقُلِهَا»

Dari Abu Musa ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda : " *Jagalah Al Qur-an, Demi Dzat yang mana jiwaku berada didalam genggaman-Nya, sesungguhnya Al Qur-an sangat mudah lepas daripada seekor onta yang berada dalam ikatannya. "* **(HR Imam Al Bukhari)**

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata : " Beliau ﷺ menyerupakan sirnanya Al Qur-an dengan berangsur-angsur dan kesinambungan dalam membaca Al-Qur`an seumpama ikatan pada seekor unta yang dikhawatirkan lepas pergi. Kapan penjagaan Al Qur-an ini ada, maka hafalan Al Qur-an juga tetap ada, sebagaimana halnya seekor unta, kapan unta tersebut diikat erat dengan tali maka unta tersebut akan tetap terjaga. Dan pengkhususan penyebutan unta pada hadits diatas, dikarenakan unta adalah hewan peliharaan manusia yang paling mudah lepas, dan sangatlah sulit untuk menemukan hewan tersebut apabila hewan ini telah lepas." [16]

'Abdul Aziz bin Fathi Sayyid Nada *hafidzahullah* berkata : " Makna *at tafashi* adalah pergi dan hilang, maksudnya manusia sangat cepat melupakan Al Qur-an jika dia tidak selalu

[14] Lihat penjelasan lebih lanjut pada ***Fathul Bari*** 8/897 – 899 karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah.*
[15] HR Imam Al Bukhari no 5031 dan Imam Muslim no 789 dari Ibnu 'Umar ﷺ.
[16] ***Fathul Bari*** 8/697 – 698 karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah.*

membacanya serta mengulanginya dengan muraja'ah (mengulang ulang) dan tilawah (membaca)." [17]

6. Jangan mengatakan " saya telah lupa ..."

Dengan sebab jarang mengulangi yang telah dihafal atau sebab lainnya, terkadang ada satu atau dua ayat yang dilupakan dari sisi kita. Maka sebagai bentuk pengagungan terhadap *Kalamullah*, seseorang tidak diperbolehkan mengucapkan " saya telah lupa ayat ini " akan tetapi yang sepatutnya untuk diucapkan adalah : " saya telah terlupakan..."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقْرَأُ فِي المَسْجِدِ، فَقَالَ: «يَرْحَمُهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا، آيَةً مِنْ سُورَةِ كَذَا»

Dari 'Aisyah ؓ berkata : Rasulullah ﷺ telah mendengar seseorang yang membaca sebuah surah didalam Al Qur-an pada waktu malam, lalu beliau bersabda *: " Semoga Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkan aku akan ayat ini dan ayat ini, yang sebelumnya saya telah terlupakan bahwa ayat tersebut berada pada surah ini dan surah ini ".*
(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim) [18]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ نُسِّيَ وَاسْتَذْكِرُوا القُرْآنَ، فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ»

Dari 'Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata : Rasulullah ﷺ bersabda *: " Alangkah buruknya seseorang diantara mereka yang mengatakan : Saya telah lupa ayat ini dan ayat ini, tetapi sesungguhnya dia telah terlupakan. "* **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** [19]

Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata : " Pada hadits tersebut, menunjukkan tercelanya perkataan : lupa akan ayat ini, dan celaan ini sifatnya suatu yang makruh, dan perkataan : saya terlupakan bukan suatu yang tercela. Adapun larangan mengatakan : saya lupa ayat ini, dikarenakan mengandung sikap memudah mudahkan dan melailaikan ayat-ayat tersebut. Allah ﷻ berfirman :

قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

"Dan ayat - ayat Kami telah datang kepadamu lalu kamu melupakannya **" (QS Thaha : 126)**

Al Qadhi 'Iyadh mengatakan : " Penafsiran yang paling tepat terhadap hadits tersebut bahwa maknanya adalah celaan yang ditujukan pada keadaan pengucap, bukan pada

---

[17] ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/265 karya 'Abdul Aziz bin Fathi Sayyid Nada.
[18] HR Imam Al Bukhari no 5038 dan Imam Muslim no 788.
[19] HR Imam Al Bukhari no 5039 dan Imam Muslim no 790.

ucapannya, yakni saya lupa keadaan tersebut, keadaan dalam menghafal Al Qur-an lalu diapun lalai hingga melupakannya. " [20]

Ketika menjelaskan masalah ini berkata Syaikh Salim bin Ied Al Hilaliy *hafidzahullah* :

1. Larangan mengatakan : " Aku lupa ayat ini dan ini, sebab perkataan tersebut mengesankan ketidakperduliannya terhadap Al Qur-an. Sebab, biasanya lupa terjadi dengan sebab tidak mengulang ulanginya atau karena sering melalaikannya. Andaikata dia rutin membacanya dan mengulangnya dalam shalat niscaya hafalannya akan menjadi awet dan akan mudah baginya untuk mengingatnya. Perkataan seseorang : " Aku lupa ayat ini merupakan persaksian atas kelalaian dirinya."
2. Boleh mengatakan : " Aku dibuat lupa ayat ini dan ini atau aku dibuat terlupa ayat ini dan ini." Yakni Allah lah yang membuatnya lupa dan merupakan penyandaran perbuatan tersebut kepada Allah yang telah menciptakannya.
3. Kita harus selalu mengulang ulang Al Qur-an dan memelihara hafalan serta selalu mengingat ingatnya, karena hafalan Al Qur-an lebih cepat hilangnya dari dada kita daripada unta yang terlepas ikatannya.[21]

7. Menghadap kiblat[22]

Menghadap kiblat ketika membaca Al Qur-an disebutkan oleh beberapa ahli ilmu seperti An Nawawi dan selainnya. Boleh juga membaca Al Qur-an tanpa menghadap kiblat, tidak ada salahnya. Namun, menghadap kiblat lebih mendorong untuk khusyu' dan lebih utama daripada tidak menghadap kiblat.

8. Bolehnya membaca Al Qur-an dalam berbagai keadaan dan yang utama dengan duduk

Allah ﷻ berfirman :

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

[20] ***Syarah Shahih Muslim*** 6/63 karya Al Imam An Nawawi *rahimahullah.*
[21] ***Ensiklopedi Larangan*** 1/231-232 karya Syaikh Salim bin Ied Al Hilaliy *hafidzahullah.*
[22] ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/258 karya 'Abdul Aziz bin Fathi Sayyid Nada.

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. **(QS Ali Imraan : 191)**

Disebutkan didalam ***Tafsir Muyassar*** : " Merekalah yang senantiasa berdzikir dalam berbagai macam keadaan, dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring."[23] Dan membaca Al Qur-an adalah sebaik baik dzikir sebagaimana hal ini telah dijelaskan oleh para ulama.

Akan tetapi membaca Al Qur-an dalam keadaan duduk lebih utama, 'Abdul Aziz bin Fathi Sayyid Nada *hafidzahullah* berkata : " Duduk ketika membaca Al Qur-an dimaksudkan lebih utama untuk mengagungkan Kitabullah dan mengagungkan syi'ar syi'ar-Nya. Jika seseorang membacanya dengan berdiri atau sambil berjalan, hal itu boleh dilakukan. Sebab Rasulullah ﷺ selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaan."[24]

عَنْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغَفَّلٍ، قَالَ: «رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَهُوَ يَقْرَأُ عَلَى رَاحِلَتِهِ سُورَةَ الفَتْحِ»

Dari Abdullah bin Mughaffal ﵁, beliau berkata : *" Saya telah melihat Rasulullah ﷺ pada hari penaklukan Makkah, dimana beliau sedang membaca surah Al Fath diatas tunggangan beliau."* **(HR Imam Al Bukhari)** [25]

9. Tidak menyentuh Al Qur-an kecuali dalam keadaan suci

Permasalahan ini adalah hal yang memang diperbincangkan diantara para ulama, sebagian diantaranya ada yang memandang bahwa boleh bagi seseorang yang tidak dalam keadaan suci menyentuh Al Qur-an, dan sebagiannya berpendapat yang sebaliknya. Dan secara pribadi saya[26] lebih menguatkan pendapat bahwa seseorang tidak diperbolehkan menyentuh Al Qur-an kecuali dalam keadaan suci.

[23] ***Tafsir Muyassar*** 1/75

[24] ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/258 karya 'Abdul Aziz bin Fathi Sayyid Nada, adapun hadits yang menjelaskan Rasulullah ﷺ berdzikir pada setiap keadaan dikeluarkan oleh Al Imam Muslim no 373 dari 'Aisyah ﵂.

[25] HR Imam Al Bukhari no 5034 dan Imam Muslim no 794.

[26] Penyusun tulisan sederhana ini - Abu Asma Andre, semoga Allah ﷻ mengampuni kekeliruan dan kesalahannya.

Dalil yang secara tegas[27] dan gamblang menunjukkan hal ini adalah sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Malik dimana beliau berkata :

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ أَنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm ؓ bahwa di antara isi surat Rasulullah ﷺ yang beliau tulis untuk 'Amru bin Hazm adalah : *"Tidak ada yang boleh menyentuh Al Qur-an kecuali yang telah bersuci."* **(HR Imam Malik)** [28]

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ»

Dari Sulaiman bin Muusa berkata : "Saya mendengar Saalim bin Abdillah bin 'Umar menceritakan dari ayahnya (Ibnu 'Umar ؓ) bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : *" Janganlah menyentuh Al Qur-an kecuali dalam keadaan suci."* **(HR Imam Ath Thabraani)** [29]

Berikut beberapa fatwa ulama – yang mendukung apa yang saya pilih dari permasalahan ini. Syaikh Muhammad bin Ibraahim Alu Syaikh *rahimahullah* berfatwa : " Diharamkan atas orang yang berhadats untuk menyentuh mushaf, baik seluruhnya atau sebagiannya. Inilah makna ayat mulia yang ditujukan kepada Malaikat (QS Al Waqiah : 79) dimana disana ada peringatan atas seseorang yang dalam keadaan hadats untuk tidak menyentuh Al Qur-an, dan seperti itu yang terdapat didalam surat Nabi kepada 'Amru bin Hazm ؓ : " Janganlah menyentuh Al Qur-an kecuali orang yang suci."[30] Hadits ini diperbincangkan dalam sanadnya dikarenakan mursal, akan tetapi sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr bahwa kemasyhuran kisah ini lebih kuat daripada sanadnya dan dikatakan : walaupun pada sanadnya terdapat sesuatu akan tetapi tidak menghalangi untuk dipakai berhujah. "[31]

---

[27] Karena disana ada nash yang mengisyaratkan akan tetapi diperbincangkan akan pemahamannya, semisal surat Al Waqi'ah : 79.

[28] Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam ***Al Muwaththa*** no 468.
Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata : " Tulisan (surat) ini, tulisan yang popular dikalangan ulama akan ketenarannya, dan hal ini telah mencukupi dari sanad periwayatannya. " (***At Tamhid*** 17/396). Syaikh Al Albani *rahimahullah* menshahihkan riwayat ini dalam ***Al Irwaa*** no 122 dimana bersamaan dengan itu beliau menyebutkan bahwa Imam Ahmad telah menjadikannya sebagai hujjah dan Ishaq bin Rahawaih telah menshahihkannya. (***Al Irwaa*** 1/158)

[29] HR Imam Ath Thabraani dalam ***Al Kabir*** 12/13217 dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam ***Shahihul Jami'*** no 7780.

[30] HR Imam Malik secara mursal, dimaushulkan sanadnya oleh An Nasa'i dan Ibnu Hibban. Ibnu Abdil Barr berkata : "Tampaknya hal ini adalah mutawatir, dikarenakan manusia telah menerimanya."

[31] ***Fatawaa Wa Rasaa'il Syaikh Muhammad bin Ibraahim*** 2/77.

Syaikh Ibnu Baaz *rahimahullah* ditanya : " Apa hukum menyentuh mushaf tanpa berwudhu, atau membawanya dari satu tempat ke tempat yang lain, dan apa hukum membacanya dalam keadaan seperti itu ?

Beliau *rahimahullah* menjawab : " Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk menyentuh mushaf tanpa berwudhu disisi jumhur ahli ilmu dan ini juga pendapat imam yang empat semoga Allah meridhai mereka. Hal ini juga yang difatwakan oleh shahabat Nabi. Dan telah diriwayatkan dalam hadits shahih dari 'Amru bin Hazm ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ menulis surat kepadanya dan berkata : " Janganlah menyentuh Al Qur-an kecuali orang yang suci." Hadits ini adalah hadits yang baik, dan sanadnya saling menguatkan satu dengan yang lain, darinya kita mengetahui bahwa tidak diperbolehkan seseorang menyentuh Al Qur-an kecuali suci dari hadats besar dan hadats kecil. Adapun apabila seseorang hendak membawa dari tempat yang satu ketempat yang lain dalam keadaan tanpa bersuci dan memakai perantara (tidak langsung bersentuhan – pent) maka hal tersebut diperbolehkan adapun yang menyentuhnya dalam keadaan tanpa bersuci maka tidak boleh dan inilah pendapat yang shahih diatasnya jumhur ulama berpendapat seperti yang telah dijelaskan diawal."[32]

Syaikh Shalih Fauzan *hafidzahullah* ditanya : " Telah dimaklumi bahwa bagi wanita yang haidh tidak boleh atasnya menyentuh Al Qur-an, akan tetapi aku melihat sebagian akhwat melakukan hal tersebut, ketika ditanyakan kepada mereka maka jawabannya kepadaku adalah : " Hal ini boleh, tidak diharamkan oleh Allah ﷻ." Dan aku juga mendengar bahwasanya boleh menyentuh kitab tafsir yang didalamnya terdapat Al Qur-an, kami mengharap penjelasan anda – semoga Allah memberikan taufiq kepada anda. "

Syaikh menjawab : " Tidak diperbolehkan bagi yang memiliki hadats besar – sama saja apakah dengan sebab janabah, haidh atau nifas untuk menyentuh mushaf, dan inilah makna sabda Rasulullah ﷺ : " Janganlah menyentuh Al Qur-an kecuali orang yang suci." Hal ini disepakati oleh imam yang empat, tidak diperbolehkan bagi seseorang yang terkena hadats besar untuk menyentuh mushaf kecuali dengan penghalang seperti kain dan semisalnya. Adapun menyentuh secara langsung maka tidak diperbolehkan. Sedangkan menyentuh kitab tafsir yang mana didalamnya ada Al Qur-an maka tidak masalah, karena

[32] ***Majmu Fatawa Syaikh Ibnu Baaz*** 4/383.

tidaklah lagi disebut sebagai mushaf, maka boleh bagi seseorang yang terkena hadats untuk menyentuh kitab tafsir dan membacanya."[33]

Maka bagi seseorang yang berhadats apabila hendak menyentuh Al Qur-an hendaknya dengan mempergunakan alas atau penghalang.

Al Lajnah Ad Daimah ditanya : " Apakah boleh membawa mushaf Al Qur-an jika menggunakan pembungkus (kantung) atau diantara kain bagi seorang yang berhadats ? "

Jawaban : " Diperbolehkan membawa Al Qur-an dengan menggunakan pembungkus / kantung, karena yang seperti itu tidak termasuk menyentuh."[34]

'Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid Nada *hafidzahullah* berkata : " Adapun menyentuh Al Qur-an tanpa berwudhu dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat, untuk kehati hatian hendaknya berwudhu ketika ingin menyentuh mushaf Al Qur-an, mayoritas ulama mensyaratkan hal ini, meskipun ada sebagian ulama yang berpendapat bolehnya menyentuh mushaf tanpa berwudhu, akan tetapi yang lebih utama adalah apa yang telah kami sampaikan, yaitu berwudhu ketika menyentuhnya karena hal ini lebih dekat kepada kekhusyu'an dan kehadiran para Malaikat."[35]

10. Boleh membaca Al Qur-an dari hafalan bagi orang yang terkena hadats kecil

Setelah dimaklumi pada penjelasan sebelumnya seseorang yang berhadats tidak diperbolehkan menyentuh mushaf, maka dari sana bercabang permasalahan ini. Bahwa seseorang yang terkena hadats kecil boleh baginya untuk membaca Al Qur-an melalui hafalannya.

عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: " كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِئُنَا الْقُرْآنَ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا "

Dari 'Ali ﷺ berkata *: " Dahulu Rasulullah ﷺ biasa membacakan kepada kami ayat-ayat Al Qur-an selama beliau tidak dalam keadaan junub."* **(HR Imam Ahmad)** [36]

Hadits ini menunjukkan secara jelas bahwa Rasulullah ﷺ menahan diri untuk tidak membaca Al Qur-an ketika junub – dan sebagaimana dimaklumi bahwa junub adalah hadats besar,

---

[33] ***Majmu Fatawa Syaikh Shalih Fauzan*** 1/119.

[34] ***Fatawa Al Lajnaah Ad Daa'imah*** no 556.

[35] ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/257 karya 'Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid Nada *hafidzahullah*.

[36] HR Imam Ahmad no 627, Syaikh Syu'aib Al Arnauth menghasankan riwayat ini dalam tahqiq ***Musnad Imam Ahmad*** 2/61.

sedangkan ketika hadats kecil maka seseorang diperbolehkan membaca Al Qur-an lewat hafalannya, sebagaimana hadits berikut, dimana Ibnu Abbas ﷺ mengkisahkan :

فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ اللَّيْلُ، أَوْ قَبْلَهُ بِقَلِيلٍ أَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيلٍ، اسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ يَمْسَحُ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَرَأَ العَشْرَ الآيَاتِ الخَوَاتِمَ مِنْ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى شَنٍّ مُعَلَّقَةٍ، فَتَوَضَّأَ مِنْهَا فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي

" Rasulullah ﷺ lalu tidur hingga pada tengah malam, atau kurang sedikit, atau lewat sedikit, beliau bangun dan duduk sambil mengusap sisa-sisa kantuk yang ada di wajahnya dengan tangan. Beliau ﷺ kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari Surah Ali 'Imran. Kemudian berdiri menuju tempat wudhu, beliau lalu berwudhu dengan memperbagus wudhunya, lalu shalat." Ibnu 'Abbas berkata : "Maka akupun ikut dan melakukan sebagaimana yang beliau lakukan, aku lalu berdiri di sampingnya. Beliau kemudian meletakkan tangan kanannya di kepalaku seraya memegang telingaku hingga menggeserku ke sebelah kanannya. Kemudian beliau shalat dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian witir. Setelah itu beliau tidur berbaring hingga tukang adzan mendatanginya, beliau lalu berdiri dan shalat dua rakaat ringan, kemudian keluar untuk menunaikan shalat Subuh."
(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim) [37]

Dalam hadits diatas Rasulullah ﷺ membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran dalam keadaan baru bangun dari tidur, sehingga berdasarkan riwayat ini diperbolehkannya membaca Al Qur-an bagi orang yang berhadats kecil seperti kencing, buang air besar, atau tidur. Sedangkan yang lebih utama dan sempurna adalah membaca Al Qur-an dalam keadaan suci dari hadats.

11. Boleh membaca Al Qur-an bagi wanita yang terkena haidh atau nifas

Seorang wanita yang haidh maupun nifas diperbolehkan membaca Al Qur-an lewat mushaf tanpa menyentuhnya, pelarangan dalam masalah ini tidak terdapat dalam riwayat yang jelas dan tegas – sependek yang saya ketahui - , **Al Lajnah Ad Daimah** menyatakan : "Adapun bagi perempuan haidh maupun nifas, tidak mengapa membaca Al Qur-an dengan tanpa menyentuh mushaf. Ini menurut pendapat yang paling shahih dari para ulama, dikarenakan tidak tsabitnya dalil dari Nabi ﷺ yang melarang perempuan haid maupun nifas untuk membaca Al Qur-an."[38]

---

[37] HR Imam Al Bukhari no 183 dan Imam Muslim no 673.
[38] ***Fatawa Al Lajnah Ad Daa`imah*** no 3713.

12. Lebih utama membaca Al Qur-an lewat mushaf

Disana terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa melihat kepada Al Qur-an adalah ibadah, akan tetapi riwayat tersebut palsu.[39]

Setelah membawakan berbagai macam ungkapan ulama dalam masalah ini, Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : " Sebagian ulama mengatakan, inti perkara ini adalah masalah kekhusyu'an. Jika membaca Al Qur-an melalui hafalan lebih khusyu', maka ini yang utama. Sedangkan jika membaca dengan mushaf lebih khusyu', maka inilah yang utama. Jika membaca dengan hafalan sama khusyu'nya dengan membaca menggunakan mushaf, maka membaca melalui mushaf lebih utama. Karena akan lebih cermat dan mendapatkan kelebihan dengan melihat mushaf. Abu Zakariya An Nawawi *rahimahullah* dalam kitab At Tibyan mengatakan : "Zhahir perkataan dan amalan ulama salaf dapat dipahami dengan perincian ini."[40]

13. Bersiwak

Bersiwak bertujuan untuk mengharumkan bau mulut dan dalam rangka beradab kepada *Kalamullah*, tidak diragukan lagi hal ini merupakan perilaku penuh adab kepada *Kalamullah*.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَسْتَكْ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَرَأَ فِي صَلَاةٍ وَضَعَ مَلَكٌ فَاهُ عَلَى فِيهِ، فَلَا يَخْرُجُ مِنْ فِيهِ شَيْءٌ إِلَّا دَخَلَ فَمَ الْمَلَكِ "

Dari Jabir bin 'Abdillah Al Anshari ﷺ berkata : bersabda Rasulullah ﷺ *: " Apabila salah seorang dari kalian melakukan shalat malam maka bersiwaklah. Sesungguhnya apabila salah seorang dari kalian membaca didalam shalatnya, maka Malaikat meletakkan mulutnya pada mulut orang tersebut. Tidaklah keluar sesuatu (bacaan Al Qur-an) dari mulutnya melainkan akan masuk ke mulut Malaikat."* **(HR Imam Al Baihaqi)** [41]

14. Istiadzah dan Basmallah

Allah ﷻ berfirman :

فَإِذَا قَرَأۡتَ ٱلۡقُرۡءَانَ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

[39] Riwayat yang berbunyi : " Melihat kepada mushaf adalah ibadah," adalah riwayat palsu, sebagaimana diterangkan oleh oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Adh Dha'ifah*** no 356 dan 4702.

[40] ***Fadhaail Qur-an*** hal 213 karya Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* dengan tahqiq Syaikh Abu Ishaq Al Huwaini.

[41] HR Imam Al Baihaqi dalam ***Syu'abul Iman*** no 2117 dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam ***Shahihul Jami'*** no 720.

Apabila kamu membaca Al Qur-an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaithan yang terkutuk. **(QS An Nahl : 98)**

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : " Hal ini adalah perintah dari Allah ﷻ kepada hamba-Nya lewat lisan Nabi ﷺ : apabila hendak membaca Al Qur-an maka berlindunglah kepada Allah dari syaithan yang terkutuk. Perkara ini adalah sunnat bukan wajib dan telah dihikayatkan ijma dalam masalah ini."[42]

عن أبي سعيد الخُدْري، قال: كان رسولُ الله- صلى الله عليه وسلم -إذا قامَ من الليل كبّر، ثم يقول: "سُبحانك اللهمَ وبحمدِكَ، تباركَ اسمُكَ، وتعالى جَدُّكَ، ولا إله غيرُك"ثم يقول: "لا إله إلا اللهُ" ثلاثاً، ثم يقول: "اللهُ كبرُ كبيراً- ثلاثاً- أعوذُ بالله السميع العليم من الشَيطان الرجيم من هَمزِه ونَفْخِه ونَفثِه" ثمَّ يقرأ

Dari Abi Sa'id Al Khudri ﵁ beliau berkata : " *Apabila Rasulullah ﷺ berdiri untuk shalat malam, beliau bertakbir kemudian membaca : (Maha Suci Engkau, ya Allah, segala puji bagimu, maha suci namaMu, maha tinggi keagunganMu, dan tiada ilah selainMu). Kemudian membaca : (Tiada illah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau) sebanyak tiga kali, kemudian membaca : (Allah Maha Besar) tiga kali, kemudian membaca: (Aku berlindung kepada Allah yang maha mendengar lagi maha mengetahui dari syaithan yang terkutuk, dari godaannya, dari kesombongannya, dan pengaruhnya) kemudian baru membaca surah (Al Qur-an***)." (HR Imam Abu Daud)**[43]

Dari ayat dan hadits diatas dapat diambil sebuah pelajaran bahwa seseorang yang hendak membaca Al Qur-an disunnahkan untuk beristiadzah. Syaikh 'Utsamin *rahimahullah* menjelaskan diantara faidah istiadzah adalah : " Untuk menjauhkan syaithan dari hati-hati manusia, disaat seseorang membaca *Kitabullah* hingga seseorang mencapai tadabbur Al Qur-an dan dapat memahami maknanya, dan mengambil manfaat dari Al Qur-an tersebut. Karena akan ada perbedaan jikalau anda membaca Al Qur-an dengan hati khusyu’ dan disaat anda membaca Al Qur-an sementara hati anda yang lalai." [44]

Syaikh 'Utsaimin *rahimahullah* berkata : " Adapun basmallah apabila seseorang membaca dari pertengahan surat maka tidak dibaca sedangkan apabila membaca dari awal surat maka dibaca kecuali surat At Taubah yang mana padanya tidak dibacakan basmallah."[45]

---

[42] ***Tafsir Ibnu Katsir*** 4/602.
[43] HR Imam Abu Daud no 775 dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah.*
[44] ***Syarhul Mumti*** 3/71 karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah.*
[45] ***Majmu Fatawa Syaikh 'Utsaimin*** 30/27

15. Makruh membaca dengan cepat

Ketika diantara tujuan dari membaca Al Qur-an adalah untuk mentadaburinya, maka seseorang yang membaca Al Qur-an dituntut untuk membacanya dengan tartil yakni pelan dan jelas serta menghindari kesalahan, Allah ﷻ berfirman :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al Qur-an itu dengan perlahan-lahan. **(QS Al Muzzamil : 4)**

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : " Makna tartil adalah membaca dengan pelan, karena membaca dengan pelan dapat membantu untuk lebih memahami dan mentadaburi."[46] Abu Ishaq *rahimahullah* mengatakan : " Bacaan yang jelas tidak mungkin terwujud dengan tergesa gesa ketika membaca, adapun untuk mewujudkannya adalah dengan cara mencermati setiap huruf yang dibaca dan memenuhi hak-haknya (ketentuan ketentuan hukum qira'ah)"[47]

Kebanyakan salafus shalih tidak menyukai seseorang yang membaca dengan cepat sehingga kehilangan faidah tadabur, tidak diragukan lagi seseorang yang membaca Al Qur-an dengan tartil akan lebih mampu menghadirkan dan memahami makna makna ayat Al Qur-an daripada seseorang yang membacanya dengan tergesa gesa karena ingin menyelesaikan bacaannya atau selesai dalam jumlah yang banyak pada suatu waktu.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* membawakan sebuah riwayat dalam kitabnya ***Fadhaa'il Qur-an***[48] sebagai berikut : " Abu Jamrah berkata kepada Ibnu Abbas ﷺ : " Sesungguhnya aku membaca Al Qur-an dengan cepat dan dapat menyelesaikan bacaanku dalam tiga hari." Ibnu Abbas ﷺ berkata : " Apabila aku membaca Al Baqarah dalam satu malam dengan tartil dan mentadaburinya maka hal itu lebih aku sukai daripada apa yang engkau katakan."

Imam Ibnu Muflih *rahimahullah* mengatakan : " Imam Ahmad berkata : Saya menyukai bacaan Al Qur-an yang mudah dan saya membenci bacan Al Qur-an dengan cepat. " Harb berkata : " Saya bertanya kepada Ahmad tentang bacaan Al Qur-an dengan cepat, dan beliau tidak menyukainya, kecuali apabila lisan orang tersebut seperti itu. Ataukah dia tidak

[46] ***Tafsir Ibnu Katsir*** 8/250.
[47] ***Lisanul Arab*** 11/265 karya Al Imam Ibnu Manzhur *rahimahullah.*
[48] ***Fadhaail Qur-an*** hal 236 karya Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah.*

dapat membacanya perlahan. Lalu ada yang bertanya : Apakah seperti itu berdosa ? Beliau menjawab : Adapun tentang dosanya, saya tidak berani untuk mengomentarinya. "[49]

16. Memanjangkan bacaan Al Qur-an

Disukai didalam membaca Al Qur-an untuk memanjangkan bacaan – sesuai dengan aturannya – hal ini sebagaimana hadits berikut ini :

عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: «كَانَتْ مَدًّا»، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ [الفاتحة: 1] يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

Dari Qataadah berkata : Saya bertanya kepada Anas tentang bagaimana caranya Rasulullah ﷺ membaca Al Qur-an ? Beliau berkata *: " Beliau ﷺ memanjangkan bacaannya, kemudian membaca basmallah, maka beliau memanjangkan bismillah, memanjangkan ar rahman, dan memanjangkan ar rahim."* **(HR Imam Al Bukhari)** [50]

Imam As Sindi *rahimahullah* : " Mad maksudnya adalah memanjangkan bacaan dan bertolak belakang dengan memendekkan."[51] Maksud dari memanjangkan bacaan disini adalah yang sesuai dengan tabi'at huruf[52] dengan tidak berlebih lebihan agar lebih dapat mudah ditadaburi.[53]

17. Membaguskan suara

Suara yang bagus adalah anugrah dari Allah ﷻ kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Akan tetapi seorang muslim harus berusaha memperbagus suaranya dengan tanpa berlebih lebihan dan diluar batas yang diperbolehkan oleh syari'at, hal ini telah ditunjukkan dalam banyak riwayat, diantaranya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَمْ يَأْذَنِ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالقُرْآنِ»، وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ: يُرِيدُ يَجْهَرُ بِهِ

Dari Abu Hurairah ﵁ beliau berkata : Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : *" Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu sebagaimana Allah mendengarkan Nabi-Nya melagukan Al Qur-an."* **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** [54]

---

[49] ***Al Adabus Syar'iyyah*** 2/297 karya Imam Ibnu Muflih *rahimahullah.*
[50] HR Imam Al Bukhari no 5145.
[51] ***Haasyiah As Sindi 'Ala Sunan Ibn Majah*** 1/408 karya Imam As Sindi *rahimahullah.*
[52] ***Majmu Fatawa Ibnu 'Utsaimin*** 26/206.
[53] ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/263 karya 'Abdul 'Aziz bin Fathi As Sayyid Nada.
[54] HR Imam Al Bukhari no 5023 dan Imam Muslim no 792.

Ketika menjelaskan hadits diatas berkata Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* : " Maknanya adalah bahwa Allah tidak mendengar sebagaimana Allah ﷻ mendengar bacaan Nabi ﷺ yang mana beliau mengeraskan bacaannya dan membaguskannya. Hal ini disebabkan pada bacaan para Nabi عليهم السلام terkumpul suara yang bagus karena kesempurnaan ciptaan mereka serta rasa khusyu' yang sempurna, inilah tujuan dari hal itu semua. Allah ﷻ mendengar suara seluruh hamba-Nya, yang taat maupun yang ingkar. Imam Ahmad mengatakan : " Seorang qari' sepatutnya membaguskan suara bacaan Al Qur-annya, membacanya dengan penuh penghayatan, dan mentadaburinya, dan inilah makna sabda beliau ﷺ : "Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu sebagaimana Allah mendengarkan Nabi-Nya melagukan Al Qur-an. "[55]

'Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid Nada berkata : " Sudah selayaknya seseorang yang membaca Al Qur-an untuk memperbagus suara semampunya karena Malaikat menyimak bacaannya, bahkan manusia juga suka mendengarkan seorang yang bagus suaranya. Maka bagusnya suara dapat mendorong orang lain untuk mendengarkan *Kalamullah*." [56] Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut :

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي مُوسَى: «لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ، لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ»

Dari Abu Musa Al Asy'ari ؓ berkata : bersabda Rasulullah ﷺ kepada Abu Musa : *" Seandainya engkau menyaksikanku disaat saya mendengar bacaanmu semalam ! Sungguh engkau telah diberi keindahan suara sebagaimana keindahan suara Daud."* **(HR Imam Muslim)** [57]

Imam Ibnu Muflih *rahimahullah* berkata : Pada salah satu riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la terdapat tambahan dari perkataan Abu Musa ؓ : " Sekiranya saya mengetahui keberadaan anda, niscaya saya memperbagusnya untuk anda ". Perkataan Abu Musa ؓ menunjukkan bolehnya berusaha membaguskan suara ketika membaca Al Qur-an, akan tetapi perkataan ini bukan berarti mengeluarkan bacaan Al Qur-an dari ketentuannya yang disyariatkan, seperti berlebihan memanjangkan bacaan, menyambung ayat tanpa jeda, dan berlebih-lebihan sampai terjadi *lahn* dalam bacaannya. Yang demikian ini sama sekali tidak

---

[55] ***Fadhaail Qur-an*** hal 179 – 180 karya Al Imam Ibnu Katsir rahimahullah.
[56] ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/260 karya 'Abdul 'Aziz bin Fathi As Sayyid Nada.
[57] HR Imam Muslim no 793.

disyariatkan. Imam Ahmad membenci membaca Al Qur-an dengan bacaan yang *lahn*, bahkan beliau mengatakan : " Yang seperti itu bid'ah." [58]

18. Menangis ketika membaca Al Qur-an atau ketika mendengarkan bacaan Al Qur-an

Selayaknya bagi seseorang yang membaca Al Qur-an untuk khusyu' dan bersedih (atau menampakkan rasa sedih), yakni berusaha semampunya untuk sedih dan khusyu', bukan riya' dan sum'ah, serta bukan untuk dilihat orang lain. Sebab perbuatan tersebut (riya' dan sum'ah) dapat menghancurkan amal. Oleh karena itu, hendaknya dia berusaha mendatangkan rasa sedih dan khusyu' sehingga dapat menyempurnakan faidah yang diperolehnya dari Al Qur-an.[59]

Allah ﷻ berfirman :

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

... apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. **(QS Maryam : 58)**

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

Katakanlah : "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata : "Maha Suci Tuhan Kami, sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.
(QS Al Israa : 107 – 109)

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ۖ

*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur-an) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri)...***(QS Al Maidah : 83)**

[58] ***Al Adabus Syar'iyyah*** 2/302 karya Imam Ibnu Muflih *rahimahullah.*
[59] ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/260 karya 'Abdul 'Aziz bin Fathi As Sayyid Nada.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْسَنُ النَّاسِ قِرَاءَةً؟ قَالَ: " مَنْ إِذَا قَرَأَ رَأَيْتَ أَنَّهُ يَخْشَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ "

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ beliau berkata : Rasulullah ﷺ ditanya : Siapakah manusia yang paling bagus bacaannya ? " Beliau ﷺ menjawab *: " Seseorang yang apabila engkau melihatnya membaca Al Qur-an tampak takutnya kepada Allah."* **(HR Imam Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman)** [60]

Adapun menangis ketika mendengarkan bacaan Al Qur-an, maka terdapat hadits berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَأْ عَلَيَّ»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، آقْرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ، قَالَ: «نَعَمْ» فَقَرَأْتُ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الآيَةِ: ﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ، وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلاَءِ شَهِيدًا﴾ [النساء: 41]، قَالَ: «حَسْبُكَ الآنَ» فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ

Dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia mengatakan : " Nabi ﷺ berkata kepadaku : " Bacakanlah Al Qur-an untukku ! " Lalu aku berkata : " Ya Rasulullah, aku membaca Al Qur-an untukmu sedangkan Al Qur-an diturunkan kepadamu ? " Beliau berkata : "Ya." Maka aku membaca surat An Nisaa', dan ketika aku sampai pada ayat :

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَـٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

" *Dan bagaimanakan apabila Kami mendatangkan kepada masing-masing umat seorang saksi dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka* " **(QS An Nisaa` : 41)** ,
Beliau ﷺ berkata :"Cukup!". Kemudian beliau berpaling dan kedua mata beliau bercucuran air mata." **(HR Imam Al Bukhari)** [61]

Akan tetapi berhati hatilah dari mengada adakan perkara ini, sebagian kaum merasa perlu untuk menjerit dan menangis dengan keras tatkala membaca atau mendengarkan bacaan Al Qur-an, sungguh keadaan yang paling utama adalah yang pernah terjadi pada diri Rasulullah ﷺ, perhatikan ungkapan Imam Ibnu Muflih *rahimahullah* : " Dan saya bersumpah, bahwa yang berlaku jujur diantara mereka sungguh dia mendapatkan kedudukan yang agung. Karena jika bukan disebabkan hati yang hidup dan mengetahui makna yang dibacanya serta kedudukannya, serta menghadirkan makna yang dibacanya tersebut lalu diresapi, hal itu tidak akan tercapai. Akan tetapi keadaan generasi awal jauh lebih sempurna. Dimana seseorang akan mencapai segala yang mereka capai, bahkan lebih

[60] HR Imam Al Baihaqi dalam ***Syu'abul Iman*** no 2145 dan yang selainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam ***Shahihul Jaami'*** no 194.
[61] HR Imam Al Bukhari no 5050.

agung lagi, bersamaan dengan keteguhan hati mereka serta kekuatan sanubari mereka. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua."[62]

19. Sunnah mengeraskan bacaan Al Qur-an apabila tidak mendatangkan madharat

Al Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata : " Sejumlah atsar tentang keutamaan *menjahrkan* (mengeraskan suara) dan *mensirrkan* (membaca dengan suara yang sangat pelan) ketika membaca Al Qur-an. Para ulama mengatakan : Untuk menyelaraskan kedua hadits tersebut, bahwasanya membaca dengan sirr akan menjauhkan seseorang dari sifat riya'. Dan ini lebih utama ketika seseorang khawatir akan terjatuh kepada hal itu. Apabila tidak ditakutkan akan terkena sifat riya', maka mengeraskan suara itu lebih utama, dengan syarat, tidak mengganggu orang lain yang mungkin sedang shalat, tidur, atau selainnya." Mengeraskan bacaan Al Qur-an ini merupakan amalan yang sangat besar karena akan memberikan manfaat kepada orang yang mendengarnya dan akan memantapkan hati orang yang membacanya serta akan dapat menyatukan segala keinginannya untuk memikirkan Al Qur-an dan pendengarannya tertuju kepada bacaan Al Qur-an. Dan bacaan itu dapat mengusir kantuk serta akan menambahkan sifat rajin dan giat. Apabila salah satu dari sekian niat ini menyertai bacaan Al Qur-an dengan keras, maka membaca dengan jahr lebih utama." [63]

Dari ungkapan Al Imam An Nawawi *rahimahullah* diatas dapat diambil sebuah faidah bahwasanya membaca dengan jahr (mengeraskan suara) lebih utama daripada membaca dengan sirr (membaca dengan suara pelan) dan disana dipersyaratkan beberapa hal yakni : aman dari riya dan tidak mengganggu orang lain.

Dalam hal tidak mengganggu orang lain, maka terdapat beberapa hadits yang menjelaskan akan perkara ini, diantaranya :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: اعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، فَسَمِعَهُمْ يَجْهَرُونَ بِالْقِرَاءَةِ، فَكَشَفَ السِّتْرَ، وَقَالَ: «أَلَا إِنَّ كُلَّكُمْ مُنَاجٍ رَبَّهُ، فَلَا يُؤْذِيَنَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَلَا يَرْفَعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ»، أَوْ قَالَ: «فِي الصَّلَاةِ»

Dari Abu Sa'id Al Khudri ﵁ berkata : " bahwa Rasulullah ﷺ sedang i'tikaf di masjid. Lalu beliau mendengar orang orang membaca Al Qur-an dengan suara yang keras. Lalu beliau ﷺ

[62] ***Al Adabus Syar'iyyah*** 2/305 karya Al Imam Ibnu Muflih *rahimahullah.*
[63] ***Al Adzkaar*** hal 162 karya Al Imam An Nawawi *rahimahullah.*

menyikap tabir dan mengatakan *: "Ketahuilah, sesungguhnya masing-masing kalian itu sedang bermunajat kepada Rabb-nya, maka janganlah kalian sebagian diantara kalian mengganggu sebagian lainnya, dan janganlah sebagian dari kalian mengeraskan bacaannya hingga mengganggu bacaan sebagian yang lain ".Atau dengan tambahan beliau bersabda :"Ketika sedang shalat."* **(HR Imam Abu Daud)**[64]

Al Lajnaah Ad Daa'imah berfatwa bahwa seorang wanita tidak diperbolehkan mengeraskan membaca Al Qur-an , berikut cuplikan fatwanya : " Tidak boleh bagi seorang perempuan membaca Al Qur-an dengan jahr, sementara ada laki-laki lain (bukan mahram) didekatnya. Karena dikhawatirkan akan mendatangkan fitnah kepada wanita tersebut. Syariat Islam telah mengutamakan *sadd adz-dzaraa'i* – yakni menutup segala wacana – yang akan mengantarkan kepada suatu yang haram." [65]

Dan yang dimaksud dengan membaca Al Qur-an maka pada asalnya adalah amal lisan – dimana bibir bergerak dan mengeluarkan suara, adapun yang membaca Al Qur-an tanpa menggerakkan bibir dan mengeluarkan suara maka tidak mendapatkan keutamaan membaca Al Qur-an, Syaikh Ibnu Baaz *rahimahullah* dalam sebuah fatwanya berkata : " Tidak mengapa seseorang memandang Al Qur-an tanpa membacanya (dengan lisan) untuk tujuan tadabbur, menelaah dan memahami maknanya. Akan tetapi dia tidak tergolong sedang membaca Al Qur-an dan tidak mendapatkan pahala keutamaan membaca Al Qur-an kecuali apabila dia melafazhkan bacaan Al Qur-an walau dia tidak memperdengarkan orang-orang yang berada disekitarnya. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ : "Bacalah oleh kalian Al Qur-an, sesugguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi para pembacanya." (HR Imam Muslim) . Yang dimaksud oleh Rasullah ﷺ : " Para pembacanya ", adalah mereka mengamalkannya sebagaimana yang terdapat dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda : " Barang siapa membaca satu huruf dari Al Qur-an maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan sama dengan sepuluh kebaikan." (HR Imam At Tirmidzi dan Ad Darimi dengan sanad shahih) . Seseorang tidak termasuk membaca Al Qur-an jika tanpa melafazhkannya. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh ulama. *Wallahu waliyyuttaufik*."[66]

---

[64] HR Imam Abu Daud no 1332 dan Syaikh Al Albani menshahihkannya.
[65] ***Fatawa Al Lajnaah Ad Da'imah*** no 5413.
[66] ***Majalah Al Buhuts Al Islamiyah*** no 51 hal 140, tahun 1418 H

20. Berhenti membaca ketika mengantuk

Banyak membaca Al Qur-an adalah hal yang bagus, akan tetapi apabila seseorang dalam keadaan mengantuk maka yang disyariatkan adalah berhenti untuk membaca Al Qur-an, hal ini sebagaimana terdapat dalam hadits berikut : Abu Hurairah ﵁ berkata :

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ، فَاسْتَعْجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ، فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُولُ، فَلْيَضْطَجِعْ»

Bersabda Rasulullah ﷺ : " *Apabila seseorang dari kalian bangun pada malam hari maka ista'jamal Qur-an (lisannya tidak akan fasih ketika membaca ayat Al Qur-an) dan ucapannyapun tidak akan baik serta pikirannya masih lemah, maka hendaklah dia berbaring (tidur – pent).*" **(HR Imam Muslim)** [67]

Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata tentang hal ini : " Sebab perintah untuk menghentikan bacaan Al Qur-an ketika diserang rasa kantuk ini telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ pada hadits 'Aisyah Ummul Mukminin ﵂ dimana beliau ﷺ bersabda : "Apabila seseorang dari kalian mengantuk ketika shalat, hendaklah ia pergi untuk tidur, dan jika salah seorang dari kalian mengantuk sedangkan dia sedang shalat, bisa jadi dia berkehendak untuk beristighfar (memohon ampun kepada Allah) namun malah memaki dirinya."[68]

Hal ini merupakan pengarahan yang sangat lembut dari Rasulullah ﷺ, dimana beliau menjelaskan kepada ummatnya – bahwa tubuh punya hak, sehingga apabila mengantuk maka haknya adalah tidur, tidaklah baik untuk memaksakan diri membaca Al Qur-an yang dapat menimbulkan salah baca, kekeliruan pada pengucapan maupun semisalnya.

21. Tidak memotong bacaan kecuali ada keperluan

Diantara bentuk pengagungan seseorang terhadap *Kalamullah* adalah tidak memotong bacaan Al Qur-an kecuali ada hajat yang mendesak dan tidak memotong bacaan untuk pembicaraan dunia, sungguh mengherankan sebagian orang yang memulai membaca Al Qur-an kemudian dengan begitu mudah memotong bacaannya untuk perkara perkara keduniaan.

---

[67] HR Imam Muslim no 787.
[68] Hadits yang dimaksud dikeluarkan oleh Imam Muslim no 786.

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: " إِذَا قَرَأَ القُرْآنَ لَمْ يَتَكَلَّمْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ، فَأَخَذْتُ عَلَيْهِ يَوْمًا، فَقَرَأَ سُورَةَ البَقَرَةِ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَكَانٍ، قَالَ: تَدْرِي فِيمَ أُنْزِلَتْ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: أُنْزِلَتْ فِي كَذَا وَكَذَا، ثُمَّ مَضَى

Dari Naafi' beliau berkata : " *Apabila Ibnu 'Umar* ﵁ *sedang membaca Al Qur-an, maka ia tidak akan berbicara sampai ia menyelesaikan bacaannya. Dan beliau membaca surah Al Baqarah pada suatu hari hingga berhenti pada satu tempat dan berkata : " Tahukah kamu kepada siapa ayat ini diturunkan ? ". Aku berkata : " Tidak ". Kemudian beliau menjelaskan, "Ini diturunkan pada ini dan ini kemudian beliau meneruskan bacaannya."* **(HR Imam Al Bukhari)**[69]

Inilah Ibnu 'Umar ﵁ sosok seorang shahabat yang tidak memotong bacaan Al Qur-an kecuali ada kebutuhan, dan kebutuhan tersebut adalah menyampaikan ilmu – yang mana membaca Al Qur-an adalah sebuah ibadah dan menyampaikan ilmu adalah ibadah pula.

22. Tasbih, taawudz dan semisalnya ketika membaca Al Qur-an

Diantara sunnah yang banyak ditinggalkan oleh kaum muslimin ketika membaca Al Qur-an adalah ketika melewati ayat yang berisi ancaman maka berlindung kepada Allah ﷻ darinya, apabila melewati ayat yang berisi rahmat maka meminta kepada Allah ﷻ sedangkan apabila melewati ayat yang berisi pensucian Allah ﷻ maka bertasbih. Hal ini sebagaimana Hudzaifah ﵁ menceritakan tentang perbuatan Rasulullah ﷺ didalam shalat :

ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ، فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا، إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ

Lalu beliau membaca surah Ali Imran dan membacanya dengan tartil. Ketika beliau membaca ayat-ayat tasbih maka beliaupun bertasbih, jika membaca ayat-ayat do'a maka beliaupun berdo'a dan jika beliau membaca ayat-ayat ta'awwudz beliaupun berta'awwudz. **(HR Imam Muslim)**[70]

Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata : " Bacaan-bacaan tersebut merupakan sunnah yang dianjurkan bagi orang yang membaca Al Qur-an baik dalam shalat maupun diluar shalat." [71]

'Abdul Aziz bin Fathi berkata : " Perbuatan ini menunjukkan bahwa pembaca Al Qur-an membacanya dengan tadabbur, khusyu' dan menghayati Al Qur-an. Dia menghidupkan

[69] HR Imam Al Bukhari no 4526.
[70] HR Imam Muslim no 772.
[71] ***Syarah Shahih Muslim*** 2/52 karya Al Imam An Nawawi *rahimahullah*.

ayat yang dibacanya dan larut bersamanya. Hendaknya seorang yang membaca Al Qur-an senantiasa memperhatikan hal ini."[72]

23. Sujud tilawah

Didalam Al Qur-an terdapat sekitar 15 tempat[73] seseorang disyariatkan untuk melakukan sujud tilawah – sebagaimana hal ini telah tetap dalam hadits hadits yang shahih.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ الله، رَأَيْتُنِي اللَّيْلَةَ وَأَنَا نَائِمٌ كَأَنِّي كُنْتُ أُصَلِّي خَلْفَ شَجَرَةٍ، فَسَجَدْتُ فَسَجَدَتِ الشَّجَرَةُ لِسُجُودِي، فَسَمِعْتُهَا وَهِيَ تَقُولُ: **اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ**

Dari Ibnu Abbas ﵁ dia berkata, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata :" *Wahai Rasulullah, semalam saya bermimpi sepertinya saya shalat di belakang sebatang pohon, lalu saya sujud maka pohon itupun ikut sujud dan saya mendengar dia mengucapkan, Ya Allah tuliskanlah untukku pahala dan hapuskanlah dosa atas sujudku ini dan jadikanlah ia sebagai tabungan amal shalih di sisi-Mu serta terimalah ia sebagai amal shalih sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu Dawud."* **(HR Imam At Tirmidzi)**[74]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي سُجُودِ الْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ، يَقُولُ فِي السَّجْدَةِ مِرَارًا: «**سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ**»

Dari 'Aisyah ﵂ berkata : Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila sujud dalam membaca Al Qur-an dimalam hari beliau berkata : " *Yaa Allah, telah sujud wajahku kepada yang menciptakannya dan yang menempatkan pendengaran dan penglihatannya dengan segala daya dan kekuatannya."* **(HR Imam Abu Daud)** [75]

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، وَأَنْتَ رَبِّي، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الخَالِقِينَ

"Ya Allah hanya kepada-Mu aku bersujud dan hanya kepada-Mu aku beriman serta hanya kepada-Mu aku memohon keselamatan, serta sujud kepada Allah yang telah menciptakan bentuknya, memberikan pendengran serta penglihatan, Tabarakallahu ahsanul Khaaliqin." **(HR Imam At Tirmidzi)** [76]

---

[72] ***Ensiklopedi Adab Islam*** 1/263 karya 'Abdul 'Aziz bin Fathi As Sayyid Nada.
[73] Akan datang penjelasan adanya khilaf dalam masalah ini.
[74] HR Imam At Tirmidzi no 3424 dan Imam Ibnu Majah no 1053 serta dihasankan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam ***Shahih Sunan Ibn*** Majah no 872
[75] HR Imam Abu Daud no 1414 dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah*.
[76] HR Imam At Tirmidzi no 3425.

Hadits hadits diatas selain menunjukkan bahwa sujud tilawah telah disyariatkan dan datang dalam riwayat riwayat yang bisa dipertanggung jawabkan, maka terdapat juga penjelasan akan lafadz lafadz sujud tilawah, yakni :

1. اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ
2. سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ
3. اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، وَأَنْتَ رَبِّي، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Akan tetapi yang perlu dimaklumi bahwa sujud tilawah hukumnya tidak wajib, jadi apabila dilakukan maka akan mendapat pahala dan tidak mengapa jika meninggalkannya. Tetapi tidak sepantasnya bagi orang yang beriman untuk meninggalkan dan lalai amalan - amalan ini. Adapun dalil yang menunjukan bahwa hal itu hanyalah sunnah saja tidak sampai kederajat wajib adalah :

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ الْإِمَامِ، فَقَالَ: لَا، قِرَاءَةَ مَعَ الْإِمَامِ فِي شَيْءٍ، «وَزَعَمَ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى فَلَمْ يَسْجُدْ»

Dari 'Atha bin Yasaar bahwasanya dia bahwa dia pernah memberitahukan kepadanya, ia bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang bacaan bersama imam, Zaid berujar *: " Tak ada bacaan bersama imam." seingatnya, ia pernah menyetorkan hafalan kepada Rasulullah ﷺ ayat Wannajmi (surat An Najm), namun beliau tidak bersujud."* **(HR Imam Muslim)** [77]

عَنْ رَبِيعَةَ مِنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَرَأَ يَوْمَ الجُمُعَةِ عَلَى المِنْبَرِ بِسُورَةِ النَّحْلِ حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ نَزَلَ، فَسَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ حَتَّى إِذَا كَانَتِ الجُمُعَةُ القَابِلَةُ قَرَأَ بِهَا، حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ، قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا نَمُرُّ بِالسُّجُودِ، فَمَنْ سَجَدَ، فَقَدْ أَصَابَ وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ، فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ وَلَمْ يَسْجُدْ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ» وَزَادَ نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، «إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَفْرِضِ السُّجُودَ إِلَّا أَنْ نَشَاءَ»

Dari Rabi'ah dari 'Umar bin Khaththab ؓ ketika beliau sedang berkhuthbah diatas mimbar pada hari Jum'at dan beliau membaca surat An Nahl kemudian beliau sujud ketika membaca ayat sajadah. Pada Jum'at berikutnya, dan ketika beliau membaca An Nahl, dan sewaktu berada pada ayat as sajadah, beliau berkata *: " Wahai sekalian manusia sesungguhnya kita telah melewati ayat-ayat sajadah ketika membaca Al Qur-an, , barang siapa yang melakukan sujud tilawah maka akan mendapat pahala dan bagi yang tidak melakukannya tidak ada dosa baginya."* Dan Naafi' dari Ibnu Umar ؓ menambahkan : " Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan kepada kita untuk sujud tilawah ketika kita membaca ayat-ayat sajadah kecuali jika kita menginginkannya". **(HR Imam Al Bukhari)** [78]

[77] HR Imam Muslim no 577.
[78] HR Imam Al Bukhari no 1077.

Beberapa permasalahan dan faidah terkait dengan sujud tilawah :

Faidah pertama : Ayat ayat sujud tilawah

Terdapat perbedaan pendapat diantara ulama dalam masalah ini dan bukan disini tempat menjabarkan aneka ragam khilaf ulama dalam masalah ini – cukuplah saya isyaratkan sebuah kitab dengan judul ***At Tibyaan Fi Sajadaat Al Qur-an*** yang disusun oleh Syaikh Abdul Aziz Muhammad As Sadhan *hafidzahullah*.[79] Didalam madzhab terbarunya Al Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* menghitung ada 14 ayat sajadah dan tidak menghitung ayat sajdah pada surat Shaad.[80] Al Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata : " Shahabat shahabat kami mengatakan bahwa ayat sajadah didalam surat Shaad bukan ayat sujud tilawah akan tetapi sujud syukur."[81] Al Imam Ahmad *rahimahullah* menyepakati Al Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* dalam masalah ini.[82]

Imam Asy Syi'razi *rahimahullah* dalam ***Al Muhadzdzab*** 1/121 berkata : " Ayat ayat sajdah ada 14 tempat dalam Al Qur-an menurut pendapat terbaru dalam madzhab Asy Syafi'i, yaitu :

1. QS Al A'raaf : 206
2. QS Ar Ra'd : 15
3. QS An Nahl : 50
4. QS Al Israa : 109
5. QS Maryam : 58
6. QS Al Haaj : ayat 18 dan ayat 77
7. QS Al Furqaan : 60
8. QS An Naml : 26
9. QS As Sajdah : 15
10. QS Fushshilat : 37
11. QS An Najm : 62
12. QS Insyiqaq : 21 dan
13. QS Al 'Alaq : 19[83]

---

[79] Kitab ini diberikan pendahuluan dan keterangan tambahan oleh Syaikh Abdul 'Aziz bin Baaz *rahimahullah*.
[80] ***Muhadzdzab*** 1/10 karya Al Imam Asy Syi'razi *rahimahullah.*
[81] ***Al Majmuu Syarhul Muhadzdzab*** 5/512 karya Al Imam An Nawawi *rahimahullah.*
[82] Pendapat Imam Ahmad *rahimahullah* bisa dilihat dalam ***Al Mughni*** 1/616 – 617 karya Al Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah.*
[83] Adapun pada mushaf cetakan Madinah maka termaktub bahwa surat Shaad ayat 24 termasuk ayat sujud tilawah dan hal ini berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh Al Imam Al Bukhari dari Ibnu Abbas ﷺ.

Faidah kedua : Syarat syarat sujud tilawah

Makna dari ungkapan ini adalah apakah dalam sujud tilawah dipersyaratkan bersuci, menutup aurat, menghadap qiblat dan selainnya ?

Sujud tilawah ketika membaca Al Qur-an tidak diharuskan adanya suatu permulaan dan penutup. Ini adalah sunnah yang telah diketahui dari Nabi ﷺ, dan diamalkan oleh seluruh ulama As Salaf dan telah menjadi pernyataan resmi pada imam yang populer. Dengan demikian amalan ini bukanlah sebuah shalat, sehingga tidaklah disyaratkan pada amalan ini syarat - syarat shalat. Bahkan diperbolehkan dikerjakan walau tanpa thaharah / bersuci, sebagaimana halnya Ibnu Umar رضي الله عنه yang melakukan sujud tanpa mesti bersuci, akan tetapi dengan melakukan syarat-syarat shalat jauh lebih utama sepatutnya hal itu tidak terabaikan kecuali karena adanya udzur. [84]

Faidah ketiga : atas siapa saja yang disyariatkan sujud tilawah ?

Tidak tersembunyi bahwa siapa yang membaca Al Qur-an maka disyariatkan untuk melakukan sujud tilawah adapun bagi yang mendengarkan maka disana ada perincian – sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh 'Utsaimin *rahimahullah* sebagai berikut : Disunnahkan untuk sujud tilawah bagi orang yang mendengarkan bacaan Al Qur-an dengan baik dan tidak bagi orang yang mendengarnya sambil lewat. Karena ada perbedaan antara keduanya. Bahwa orang yang mendengarkan Al Qur-an dengan seksama adalah orang yang diam pada sesuatu untuk mendengarkannya, sedangkan yang satunya adalah seseorang yang mendengar bacaan sambil berlalu. Walaupun diantara kedua orang ini sama-sama mendengarkan bacaan Al Qur-an. Akan tetapi yang kedua ini yakni orang yang mendengar sambil berlalu hanya melewati tempat dimana ada orang yang sedang membaca Al Qur-an atau yang lainnya. Kemudian orang yang membaca Al Qur-an itu sujud sewaktu membaca ayat as sajadah, dan pada keadaan ini, disunnahkan seseorang yang menyimak bacaan Al Qur-an untuk turut sujud namun tidak bagi yang mendengarnya sambil lalu.. Dikarenakan orang yang mendengarkan dengan seksama dihukumi seperti membaca Al Qur-an sedangkan orang yang berlalu tidak. Hal ini lebih jelas lagi dalam firman Allah ﷻ kepada Musa dan Harun عليهما السلام :

قَالَ قَدۡ أُجِيبَت دَّعۡوَتُكُمَا فَٱسۡتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٨٩﴾

[84] Lihat masalah ini dibahas oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dalam ***Majmuu Fatawa*** 23/265.

" *Dan doa kalian berdua telah dikabulkan maka berlaku luruslah* " **(QS Yunus : 89)**

Sedangkan yang berdoa hanyalah Musa ﷺ, hanya saja ketika Harun ﷺ mengaminkan doa Musa ﷺ, maka beliaupun menempati hukum seorang yang berdoa dan tercakup dalam ayat diatas."[85]

Faidah keempat : Bacaan bacaan sujud tilawah

Telah berlalu lafadz lafadz doa sujud tilawah, akan tetapi disini saya akan melengkapi dengan perkataan Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* : Tidak sepantasnya hanya mencukupkan dengan dzikir yang disunnahkan dibaca pada sujud tilawah, bahkan diwajibkan untuk membaca dzikir sebagaimana bacaan sujud dalam shalat. (*subhana Rabbi A'la*) dan inilah yang utama. Kemudian bagi orang yang sujud hendaklah dia membaca dzikir sesuai yang dikehendakinya. Bahkan sebagian ulama mengkategorikan pembatasan itu termasuk perkara *al muhdats* (bid'ah)." [86]

24. Makruh mencium mushaf

Mencium Al Qur-an – sependek yang kami ketahui – tidaklah terdapat riwayat dari sisi salafus shalih, bersamaan dengan itu mereka adalah orang yang paling mengagungkan dan mendakwahkannya. Apabila mencium mushaf disini dalam rangka mengagungkan mushaf dan memuliakannya serta mendekatkan diri kepada Allah ﷻ lalu kenapa Rasulullah ﷺ dan shahabat beliau tidak mengerjakannya ? maka saya menolak mencium mushaf dalam rangka mengagungkan dan memuliakan Al Qur-an, dikarenakan Rasulullah ﷺ dan shahabat tidak melakukannya, sebagai bentuk usaha untuk meneladani sunnah Rasulullah ﷺ dan menjadikan beliau satu satunya teladan dalam pengagungan dan ibadah. Lihatlah sikap 'Umar bin Khathab ؓ yang berkata ketika mencium Hajar Aswad : " *Sungguh aku sangat mengetahui bahwa engkau adalah hanya sebuah batu, tidaklah engkau mendatangkan mudharat dan tidak juga manfaat, seandainya bukan karena Rasulullah ﷺ telah menciummu niscaya saya tidak akan menciummu.* "[87]

Ketika menjelaskan ucapan 'Umar bin Khathab ؓ diatas berkata Al Imam An Nawawi Asy Syafi'i *rahimahullah* : " Yang diinginkan dalam ungkapan Umar ini adalah penjelasan

[85] ***Syarhul Mumti'*** 4/131-133 karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah*.
[86] ***Tashhih Ad Du'a*** hal 293 karya Asy Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah.*
[87] Perkataan 'Umar bin Khathab ؓ diatas dikeluarkan oleh Al Imam Al Bukhari no 1597 dan Imam Muslim no 1270.

tentang anjuran mengikuti Rasulullah ﷺ didalam mencium Hajar Aswad, dan juga penjelasan bahwa andaikata Rasulullah ﷺ tidak menciumnya maka sebagai bentuk mengikuti Rasulullah ﷺ maka tidaklah Hajar Aswad tersebut dicium." [88]

Al Lajnah Ad Daimah berfatwa : " Kami tidak mengetahui adanya dalil yang mensyariatkan utnuk mencium Al Qur-an, adapun Al Qur-an itu diturunkan untuk dibaca, dipelajari, dan beramal dengannya. " [89]

25. Belajar Al Qur-an secara bermajelis

Berkumpul untuk mempelajari dan membaca Al Qur-an merupakan hal yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ dimana beliau bersabda :

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمِ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

" Tidaklah suatu kaum berkumpul disalah satu rumah dari rumah rumah Allah, membaca Kitabullah dan mempelajarinya diantara mereka kecuali akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka dinaungi rahmat, dikelilingi oleh para Malaikat dan Allah memuji mereka dihadapan para Malaikat yang berada disisi-Nya." **(HR Imam Muslim)** [90]

Yang dimaksud berkumpul disini bukan berkumpul dalam makna membaca Al Qur-an dengan satu suara, ***Al Lajnaah Ad Daa'imah*** ditanya : " Apa hukum membaca Al Qur-an di masjid secara berjama'ah ? Dijawab : " Jika yang dimaksud adalah berkumpul dan membacanya dengan satu suara dengan waqaf dan berhenti yang sama, maka hal ini tidaklah disyariatkan, paling tidak hukumnya makruh karena tidak ada riwayat dari Rasulullah ﷺ maupun para shahabat beliau dalam masalah ini. Namun apabila bertujuan untuk kegiatan belajar mengajar maka kami berharap hal tersebut tidak mengapa. Adapun apabila yang dimaksudkan adalah mereka berkumpul untuk membaca Al Qur-an dengan tujuan untuk menghafalnya atau mempelajarinya dan salah satu dari mereka membaca sedang yang lain mendengarkannya atau mereka masing masing membaca sendiri sendiri dengan tidak menyamai suara orang lain, maka hal ini disyariatkan berdasarkan riwayat dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda :

---

[88] ***Syarah Shahih Muslim*** 9/16 karya Al Imam An Nawawi *rahimahullah.*
[89] ***Fatawa Al Lajnaah Ad Daaimah*** no 8852.
[90] HR Imam Muslim no 2699 dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمِ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

" Tidaklah suatu kaum berkumpul disalah satu rumah dari rumah rumah Allah, membaca Kitabullah dan mempelajarinya diantara mereka kecuali akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka dinaungi rahmat, dikelilingi oleh para Malaikat dan Allah memuji mereka dihadapan para Malaikat yang berada disisi-Nya." **(HR Imam Muslim)** [91]

Maka yang diinginkan dalam hadits ini adalah berkumpul dan tolong menolong dalam mempelajari Al Qur-an untuk mengetahui tata cara membacanya, pemahaman dan bagaimana bentuk mengamalkan Al Qur-an.

26. Pergi dari majelis dimana diperdebatkan Al Qur-an

Syaithan dan bala tentaranya tentu tidak akan senang apabila ada sebuah majelis dimana didalamnya dibacakan *Kalamullah*, dipelajari dan berusaha untuk dipahami. Maka dengan berbagai macam cara syaithan berusaha menggelincirkan kaum muslimin. Diantara bentuknya adalah perdebatan dan berbantah bantahan tentang Al Qur-an. Jika terjadi perselisihan tentang Al Qur-an, lafadz lafadznya, hukumnya atau yang selainnya dan perselisihan tersebut berlarut larut dan dikhawatirkan akan membawa akibat buruk, hendaknya majelis tersebut membubarkan diri atau seseorang yang ada disana pergi meninggalkan majelis tersebut.

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اقْرَءُوا القُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ»

Dari Jundab bin 'Abdillah ﵁ dari Nabi ﷺ beliau bersabda *: " Bacalah Al Qur-an yang akan menyatukan hati hati kalian, jika kalian berselish maka bubarlah."* **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** [92]

27. Makruh menggantungkan ayat di dinding atau yang semisalnya

Menyebar diantara kaum muslimin kebiasaan menggantungkan ayat ayat Al Qur-an (bahkan sebagiannya mushaf) diberbagai tempat – di dinding, diatas pintu, mobil dan selainnya. Diantara mereka ada yang menggantungnya dalam rangka mencari berkah, dan ada yang hanya sekedar menjadikannya sebagai hiasan. Dan sebagian mereka

[91] ***Fatawa Al Lajnaah Ad Daaimah*** 4/147 no 3302.

[92] HR Imam Al Bukhari no 5060, 5061 dan 7364 juga Imam Muslim no 2667.

memperindah tempat perdagangan mereka dengan ayat-ayat yang bersesuaian dengan perdagangan. Diantara mereka juga ada yang menggantungkan ayat-ayat Al Qur-an itu pada kendaraan mereka baik dalam rangka untuk digunakan sebagai penangkal kerugian ataupun dalam rangka mencari berkah dan sebagian mereka juga menggantungkan ayat-ayat Al Qur-an pada kendaraannya dalam rangka untuk mengingat dan menghafal.

Al Lajnah Ad Daa'imah memiliki fatwa yang panjang dalam masalah ini diantara kesimpulan yang dapat diringkas adalah :

1. Bahwa menggantungkan ayat-ayat Al Qur-an pada dinding atau selainnya merupakan bentuk penyimpangan dari fungsi diturunkannya Al Qur-an sebagai petunjuk, nasihat yang baik, serta menjaga dengan membacanya.
2. Bahwa hal itu merupakan penyelisihan terhadap Sunnah Nabi ﷺ dan Sunnah Khulafa Ar Rasyidin (dikarenakan Rasulullah ﷺ dan para shahabat tidak pernah mengerjakannya – pent)
3. Dan larangan ini dalam rangka mencegah pelakunya dari perbuatan syirik dan menjadikan sebagai wasilah kesyirikan berupa penangkal dan jimat walaupun hal itu diambil dari Al Qur-an.
4. Bahwasannya Al Qur-an diturunkan untuk dibaca dan bukan untuk diambil sebagai pencari keuntungan dalam perdagangan.
5. Sesungguhnya dalam perbuatan ini akan menempatkan ayat-ayat Allah ﷻ sebagai hiasan dan ada kemungkinan merusaknya disaat memindahkan dari satu tempat ketempat lainnya.
6. Dan sebagainya…

" Secara umum, hendaklah kita menutup pintu-pintu keburukan dan mengikuti para Imam yang telah diberi petunjuk dari generasi pertama yang mana mereka menyaksikan Rasulullah ﷺ dengan kebaikan dan menyelamatkan aqidah kaum muslimin, dan menyelamatkan seluruh hukum agama mereka dari perbuatan bid'ah yang tidak diketahui akhir keburukannya "[93]

[93] ***Fatawa Al Lajnaah Ad Daa'imah*** 4/30 – 33 no 2078

28. Tidak mengucapkan " shadaqallahul adzhim " ketika menghentikan bacaan Al Qur-an

Tidak dipungkiri bahwa Allah Maha benar ucapannya, akan tetapi apabila menjadikan kalimat " *shadaqallahul adzhim* " sebagai doa atau bacaan yang dibaca setelah seseorang menyelesaikan membaca Al Qur-an maka hal ini tidaklah benar. Perhatikan hadits ini :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَأْ عَلَيَّ»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، آقْرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ، قَالَ: «نَعَمْ» فَقَرَأْتُ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الآيَةِ: ﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ، وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلاَءِ شَهِيدًا﴾ [النساء: 41]، قَالَ: «حَسْبُكَ الآنَ» فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ

Dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia mengatakan : " Nabi ﷺ berkata kepadaku : " Bacakanlah Al Qur-an untukku ! " Lalu aku berkata : " Ya Rasulullah, aku membaca Al Qur-an untukmu sedangkan Al Qur-an diturunkan kepadamu ? " Beliau berkata : "Ya." Maka aku membaca surat An Nisaa', dan ketika aku sampai pada ayat :

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

" *Dan bagaimanakan apabila Kami mendatangkan kepada masing-masing umat seorang saksi dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka* " **(QS An Nisaa` : 41)** ,
Beliau ﷺ berkata :"Cukup!". Kemudian beliau berpaling dan kedua mata beliau bercucuran air mata." **(HR Imam Al Bukhari)** [94]

Maka perhatikanlah – semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepadaku dan kalian – Rasulullah ﷺ tidak menyuruh Ibnu Mas'ud ﷺ untuk mengucapkan " *shadaqallahul'adhzim* " dan beliau ﷺ tidak menetapkan hal itu dan tidak pula dilakukan oleh orang-orang generasi pertama dari umat ini semoga Allah ﷻ meridhai mereka bahwa mereka tidak pernah mengucapkan hal itu ketika mereka selesai membaca Al Qur-an. Begitu juga tidak pernah diketahui bahwa As Salafus Shalih yakni orang-orang yang hidup setelah generasi shahabat bahwa mereka telah mengamalkannya. Tidak ada yang dapat dikatakan selain bahwa amalan tersebut adalah amalan yang diada-adakan dan tidak ada sunnah yang membolehkan dzikir ini.

Al Lajnah Ad Daa'imah berfatwa : " Seseorang mengatakan " *shadaqallahul'adhzim* " ucapan ini pada dasarnya adalah ucapan benar. Akan tetapi apabila ia mengucapkannya setelah selesai membaca Al Qur-an dengan terus menerus, maka ini termasuk perbuatan bid'ah. Dikarenakan bacaan itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para Khulafa` Ar

[94] HR Imam Al Bukhari no 5050.

Rasyidin sebatas yang kami ketahui, sementara mereka seringkali membaca Al Qur-an. Dan telah shahih diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda : " Barang siapa yang beramal dengan sebuah amalan yang tidak ada baginya perintah dari kami, maka amalan itu tertolak." Dan pada riwayat lain : " Barangsiapa yang membuat perkara baru dalam urusan agama yang hal tersebut bukan merupakan urusan dari kami, maka tertolak."[95]

Dengan adanya penyimpangan ini, maka kaum muslimin meninggalkan beramal dengan sunnah yang shahih – benarlah kata para ulama : apabila dilakukan satu bid'ah maka matilah satu sunnah, sunnah yang dimaksud dijelaskan dalam hadits berikut :

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ : مَا جَلَسَ رَسُولُ اللهِ مَجْلِسًا قَطُّ، وَلاَ تَلاَ قُرْآناً، وَلاَ صَلّى صَلاَةً إلاّ خَتَمَ ذَلِكَ بِكَلِمَاتٍ، قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَاكَ مَا تَجْلِسُ مَجْلِساً، وَلاَ تَتْلُو قُرْآنًا، وَلاَ تُصَلِّي صَلاَةً إلاّ خَتَمْتَ بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ ؟ قَالَ: نَعَمْ، مَنْ قَالَ خَيْراً خُتِمَ لَهُ طَابَعٌ عَلَى ذَلِكَ الْخَيْرِ، وَمَنْ قَالَ شَرّاً كُنَّ لَهُ كَفّارَةً: **سُبْحَانَكَ اللّهُمّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ**

Dari 'Aisyah ؓ beliau berkata : "*Tidaklah ﷺ duduk di suatu tempat atau **membaca Al Qur-an** ataupun melaksanakan shalat kecuali beliau akhiri dengan membaca beberapa kalimat*". Akupun bertanya kepada Rasulullah ﷺ : " *Ya Rasulullah, tidaklah anda duduk di suatu tempat, **membaca Al Qur-an** ataupun mengerjakan shalat melainkan anda akhiri dengan beberapa kalimat ?* " Jawaban beliau : " *Betul, barang siapa yang mengucapkan kebaikan maka dengan kalimat tersebut amal tadi akan dipatri dengan kebaikan. Barang siapa yang mengucapkan kejelekan maka kalimat tersebut berfungsi untuk menghapus dosa. Itulah ucapan **subhanakallahumma wa bihamdika laa ilaha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaika**.* " **(HR Imam An Nasaa'i)**[96]

Dan Imam An Nasaa'i *rahimahullah* dalam ***Sunan Al Kubra*** memberikan judul diatas hadits ini : ما تُختم به تلاوة القرآن " *Bacaan penutup setelah membaca Al Qur-an.*"

29. Doa khatam Al Qur-an

Menyelesaikan bacaan Al Qur-an sebanyak 30 juz adalah hal yang patut disyukuri. Diantara bentuk hal yang menyelisihi petunjuk Rasulullah ﷺ adalah melazimkan (mengharuskan) melakukan sebuah doa tertentu atau perbuatan khusus dalam rangka khataman Al Qur-an.

---

[95] ***Fatawa Al Lajnaah Ad Daa'imah*** 4/118 no 4310.

[96] HR Imam An Nasaa'i ***Sunan Kubra*** 9/123/1006, Imam At Thabrani dalam ***Ad Du'a*** no 1912.
Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata dalam ***An Nukat*** 2/733 : " Sanadnya shahih." Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam ***Ash Shahihah*** 7/495 mengatakan : " Sanad ini adalah sanad yang juga shahih menurut kriteria Muslim." Syaikh Muqbil Al Wadi'i dalam ***Al Jami'ul Shahih Mimma Laisa Fii Al Shahihain*** 2/12 mengatakan : " Hadits ini adalah hadits yang shahih."

Al Lajnaah Ad Daa'imah berfatwa : " Berdo'a setelah khatam Al Qur-an disyariatkan, akan tetapi tidak boleh terus menerus atau dengan do'a do'a tertentu, seakan akan merupakan sunnah yang diikuti. Karena hal tersebut tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ, tapi dilakukan oleh sebagian shahabat ﵃. Adapun menyediakan makanan untuk para pembaca Al Qur-an tidaklah apa apa selama tidak dijadikan sebagai sebuah kebiasaan setiap kali membaca Al Qur-an."[97]

Penutup

Inilah 29 adab terkait dengan membaca Al Qur-an yang Allah ﷻ mudahkan bagi saya untuk mengumpulkannya, dimulai dari awal Dzulhijjah 1435 H dan diselesaikan dipenghujung hari Arafah pada 1435 H, disiang hari menahan " godaan " untuk bercengkerama dengan anak anak sedangkan dimalam hari berperang dengan rasa kantuk. Saya ungkapkan hal ini semua – dengan tujuan untuk meminta maklum kepada sidang pembaca – apabila disana sini terdapat kekurangan dan kekeliruan dalam tulisan saya bersamaan dengan itu janganlah sungkan untuk mengkoreksi dengan cara yang hikmah dan diatas ilmu, apabila ada kekeliruan yang dijumpai, karena saudara sesama muslim adalah yang berusaha memperbaiki kesalahan saudaranya sedangkan orang orang munafik maka sikap mereka saling berkhianat.

Semoga Allah ﷻ menanamkan rasa cinta kita kepada Kalam-Nya, memiliki adab yang mulia, dengan terus membaca, mempelajari serta mengamalkan. Semoga Allah ﷻ mengampuni saya, anda, orang tua dan anak anak kita, seluruh keluarga, guru guru, orang tua, kaum muslimin dimanapun mereka berada – dan Allah Maha Pemberi Ampunan

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya

Abu Asma Andre
Hari Arafah 9 Dzulhijjah 1435 H
Sore hari bada' Ashar.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

[97] ***Fatawaa Al Lajnaah Ad Daa'imah*** no 3861.